

BAHASA FIGURATIF DALAM NOVELA ASRAMA KARYA YOKO OGAWA

Fandi Arif Wicaksono

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fandi.17020074108@mhs.unesa.ac.id

Dr. Titik Indarti, M. Pd.

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
titikindarti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa figuratif pada novel *Asrama* karya Yoko Ogawa. Penelitian ini menggunakan kajian stilistika guna menganalisis penggunaan bahasa figuratif dalam novela *Asrama* karya Yoko Ogawa. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak sesuai dengan yang diucapkan. *Asrama* merupakan novela terjemahan yang diterjemahkan dari novela berjudul *The Diving Pool: Three Novellas*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novela berjudul *Asrama* karya Yoko Ogawa terbitan tahun 2021. Data penelitian berupa unit-unit teks pembentuk bahasa figuratif dalam novela *Asrama* karya Yoko Ogawa. Teknik pengumpulan data adalah teknik kepustakaan atau teknik dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah penggunaan bahasa figuratif dalam novela *Asrama* karya Yoko Ogawa yakni jumlah penggunaan majas idiom 3 data, jumlah penggunaan majas metafora 11 data, jumlah penggunaan majas simile 17 data, jumlah penggunaan majas personifikasi 2 data dan jumlah penggunaan majas hiperbola 3 data. Novela *Asrama* karya Yoko Ogawa dominan menggunakan majas simile.

Kata Kunci: Stilistika, figuratif, majas.

Abstract

This study aims to describe the use of figurative language style in novel *Asrama* by Yoko Ogawa. This study uses stylistic studies to analyze the use of figurative language in the novel *Asrama* by Yoko Ogawa. Figurative language is the language used to express a meaning in a way that is unusual or not in accordance with what is spoken. *Asrama* is a translated novel from the novel entitled *The Diving Pool: Three Novellas*. The research method used is a qualitative research method. The data source of this research is the novel entitled *Asrama* by Yoko Ogawa published in 2021. The research data is in the form of text units forming figurative language in the novel *Asrama* by Yoko Ogawa. Data collection techniques are library techniques or documentation techniques. The data analysis technique used a qualitative descriptive analysis technique. The results of this study are the use of figurative language in the novel *Asrama* by Yoko Ogawa, namely the number of uses of 3 data idioms, 11 data of metaphorical language usage, 19 data of simile usage, 2 data of personified language usage and 3 data of hyperbolic language usage. *Asrama* by Yoko Ogawa predominantly uses simile figures.

Keywords: Stylistic, figurative, figure of speech.

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari fenomena sosial budaya yang melibatkan kreatifitas manusia. Fenomena sosial budaya yang dialami pengarang kemudian diungkapkan menjadi karya sastra yang bermedium bahasa. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra biasanya memiliki efek estetis atau unsur keindahan. Salah satunya adalah Novela berjudul *Asrama* karya Yoko Ogawa.

Novela *Asrama* menceritakan sebuah bangunan asrama dalam masa lalu seorang perempuan yang menyendiri. Suaminya bekerja di luar negeri. Ketika sepupunya meminta tolong mencarikan asrama untuk tempat tinggal selama menempuh kuliah di Tokyo, si tokoh utama teringat akan asrama lamanya. Di tempat yang dikunjunginya ini berbagai perasaan ganjil terkuak kembali.

Penulis novela ini adalah Yoko Ogawa. Beliau telah memenangkan berbagai penghargaan sastra bergengsi di Jepang, seperti penghargaan Akutagawa dan Penghargaan Tanizaki. Penghargaan Akutagawa merupakan hadiah sastra yang diberikan kepada penulis pendatang baru atau penulis yang belum dikenal dalam penulisan sastra di Jepang. Sedangkan Penghargaan Tanizaki merupakan penghargaan bergengsi yang diberikan setiap tahun untuk karya fiksi yang memiliki prestasi sastra tertinggi

Yoko Ogawa adalah seorang penulis dari Jepang yang lahir di Okayama, 30 Maret 1962. Ogawa telah banyak menghasilkan karya sastra, kurang lebih sebanyak lima puluh karya fiksi dan nonfiksi. Kenzaburo Oe, peraih Nobel Sastra 1994, berpendapat bahwa Yoko Ogawa mampu mengekspresikan cara kerja paling halus dari psikologi manusia dalam prosa

yang lembut namun tajam. Penggambaran cerita pada novela *Asrama* dikisahkan dengan cara yang menarik. Ia menggambarkan bagaimana kesepian yang menghuni kepala seorang perempuan menciptakan ketegangan yang simbolik dengan masa lalunya. Dengan cerdas, Ogawa menutup novela ini dengan adegan yang selayaknya sebuah mimpi, tepatnya mimpi buruk.

Novela *Asrama* merupakan salah satu karya Yoko Ogawa yang perlu diperhatikan. Walaupun *Asrama* tergolong karya Ogawa yang tidak terlalu panjang. Hal itu termasuk lumrah karena *Asrama* memang diformat sebagai sebuah novela. Novela merupakan sebuah karya sastra yang memiliki bentuk lebih kecil dari novel, namun lebih panjang dari cerita pendek. Novela biasanya berjumlah 17.500 sampai 40.000 kata.

Asrama merupakan novela terjemahan. Judul aslinya adalah *The Diving Pool: Three Novellas*. *The Diving Pool: Three Novellas* merupakan novela yang diterbitkan oleh Penerbit Picador pada tahun 2008. Novela ini kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Bagus Dwi Hananto. Beliau merupakan seorang penerjemah sekaligus seorang penulis yang berdomisili di Kudus, Jawa Tengah. *The Diving Pool: Three Novellas* versi Bahasa Indonesia berjudul *Asrama*. *Asrama* terbit pada tahun 2021 dengan penerbit Basabasi.

Kajian Pustaka

A. Stilistika

Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa pada suatu karya sastra. Menurut Ratna (2013: 3) stil (*style*) atau gaya adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal.

Pengkajian bahasa dan gaya bahasa dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan dalam penggunaan aspek kebahasaan, seperti; bunyi, leksikal, struktur, bahasa figuratif, sarana retorika sampai grafologi.

Adapun alasan penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra karena bahasa mampu menghadirkan kekayaan makna. Selain itu, penggunaan gaya bahasa dapat menimbulkan misteri yang tidak ada habisnya, mampu menimbulkan efek emotif bagi pembaca atau pendengarnya, citraan serta suasana tertentu.

Penggunaan gaya bahasa juga membantu pengarang untuk menunjukkan sisi kreatifitasnya serta pengungkapan gagasan yang menarik dan tidak mudah ditiru.

B. Majas (Gaya Bahasa)

Majas berasal dari kata *trope* (Yunani), *Figure of speech* (Inggris), yang berarti persamaan atau kiasan. Majas atau gaya

bahasa merupakan teknik pengungkapan bahasa yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat.

Penggunaan majas tentu tidak akan jauh dari unsur keindahan. Majas digunakan untuk memperindah suatu karya sastra. keindahan kata hingga kalimat dalam sebuah karya sastra adalah upaya bagi setiap pengarang sastra.

Menurut Ratna (2013: 164) majas adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.

Pada umumnya majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu a) majas penegasan, b) majas perbandingan, c) majas pertentangan, dan e) majas sindiran.

C. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif merupakan salah satu unsur yang membuat karya sastra menjadi khas. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu makna dengan cara tidak biasa atau tidak sesuai dengan yang diucapkan. Dalam artian, apa yang diucapkan berbeda dengan makna atau pesan yang ingin disampaikan..

Bahasa figuratif merupakan penggunaan bahasa yang mampu mengekspresikan makna dasar ke asosiasi lain. Bahasa figuratif yang tepat digunakan dapat menolong pembaca merasakan dan melihat seperti apa yang dilihat atau apa yang dirasakan penulisnya.

Pada novela *Asrama* karya Yoko Ogawa, bahasa figuratif yang digunakan terfokus pada lima majas, yaitu: idiom, metafora, simile, personifikasi, dan hiperbola.

1. Idiom

Idiom berasal dari bahasa Yunani yaitu idios yang artinya sendiri, khas, khusus. Idiom merupakan penggunaan kata atau kelompok kata yang artinya tidak dapat dirunut secara langsung dari unsur-unsur pembentuk kata atau kelompok kata tersebut. Idiom penting untuk dikaji secara mendalam karena idiom merupakan bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam komunikasi lisan atau tulisan.

Contoh majas idiom;

- a. Gulung tikar: Bangkrut,
- b. Gigit jari: Kecewa,
- c. Rendah hati: Tidak sombong.

2. Metafora

Metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Namun, metafora membandingkan dengan bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya.

Menurut Ratna (2013: 445) metafora adalah membandingkan suatu benda dengan benda yang lainnya.

Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sebenarnya sama dengan simile. Namun secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dan pokok pertama dihilangkan, misalnya:

Pemuda adalah seperti bunga bangsa.
Jika menggunakan majas metafora akan menjadi; *pemuda adalah bunga bangsa.*

Perempuan itu seperti kupu-kupu malam.
Jika menggunakan majas metafora akan menjadi; *Perempuan itu kupu-kupu malam.*

3. Simile

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit (langsung). Simile membandingkan dua hal dengan kata pembanding; seperti layaknya, bagaikan, umpama, ibarat, bak, bagai.

Perbandingan dalam simile merujuk pada benda-benda yang tidak selalu mirip secara esensial. Pembanding pertama dibandingkan dengan pembanding kedua, seolah-olah keduanya sama walaupun sebenarnya berbeda. Penggunaan majas simile dimaksudkan untuk memberi efek dramatis pada sebuah karya sastra.

Contoh majas simile:

- Aku dan dia bagaikan langit dan bumi.
- Mereka tidak pernah akur, seperti anjing dan kucing.
- Kalau marah wajahnya seperti harimau.

4. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Contoh majas personifikasi:

- Ranting di pohon itu berbisik-bisik kepada ranting yang lainnya.
- Lonceng di stasiun bernyanyi sumbang saat itu.

- Matahari semakin menangis menjadi-jadi.

5. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2013: 445) yang berpendapat bahwa hiperbola adalah melebihkan sifat dan kenyataan yang sesungguhnya.

Contoh majas hiperbola:

- Dia bergerak secepat cahaya.
- Meski tubuhnya telah hancur berkeping-keping, namun dia masih cepat berlari.
- Tubuhnya sekejap menciut ketika rasa takut mengudara di kepalanya.

Penelitian ini mendeskripsikan penggunaan bahasa figuratif dalam novela *Asrama* karya Yoko Ogawa. Penggunaan bahasa figuratif merupakan cara pengarang untuk memperoleh efek estetis. Efek estetis ini timbul akibat pengungkapan gagasan secara kias.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Ratna (2015: 46) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan objektif. Pendekatan ini fokus pada unsur-unsur 'dalam' yang ada pada karya sastra (intrinsik) dan mengabaikan unsur ekstrinsik.

Sumber data pada penelitian ini adalah novela berjudul *Asrama* karya Yoko Ogawa terbitan tahun 2021. Pemilihan novela tersebut sebagai sumber data pada penelitian ini adalah untuk memahami, menggali dan mendeskripsikan bahasa figuratif yang ada pada novela tersebut.

Data penelitian berupa unit-unit kata atau kelompok kata pembentuk bahasa figuratif dalam novela *Asrama* karya Yoko Ogawa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik kepustakaan atau teknik dokumentatif. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah teknik analisis mengalir yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh data penelitian:

- Membaca, mencermati dan memahami isi novela secara berulang.
- Mencatat dan memberi kode data yang dikategorikan sebagai bahasa figuratif.
- Menganalisis dan mendeskripsikan data penelitian berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang ada dalam novela *Asrama* karya Yoko Ogawa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan teknik analisis mendeskripsikan fakta-fakta kemudian menganalisisnya (Ratna, 2013:53). Analisis tersebut memiliki keterkaitan antara data penelitian dengan teori yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan bahasa figuratif pada sebuah karya sastra memiliki peran yang penting. Bahasa figuratif dapat memberi efek estetis, menghidupkan dan membuat karya sastra terlihat menarik. Berikut ini adalah bahasa figuratif yang ada pada novel *Asrama* karya Yoko Ogawa.

a. Idiom

Idiom berasal dari bahasa Yunani yaitu idios yang artinya sendiri, khas, dan khusus. Idiom merupakan penggunaan kata atau kelompok kata yang artinya tidak dapat dirunut secara langsung dari unsur-unsur pembentuk kata atau kelompok kata tersebut. Idiom penting untuk dikaji secara mendalam karena idiom merupakan bagian dari makna bahasa yang terdapat dalam komunikasi lisan atau tulisan. Perhatikan pembahasan pada data berikut:

Data 1. “Tiap ruangan memiliki kamar mandi pribadi, telepon, dan lemari yang lumayan besar. *Setali tiga uang*, nomor teleponnya bisa dihubungi.” (Ogawa, 2021: 8)

Berdasarkan data tersebut, *setali tiga uang* memiliki definisi; sama saja atau tidak ada bedanya. Namun, data tersebut akan memiliki makna yang berbeda jika unsurnya didefinisikan satu-persatu. *Setali* adalah kata yang digolongkan sebagai kata numeralia atau kata bilangan. *Setali* memiliki nilai 25 yen. Tiga berarti berjumlah tiga, sedangkan uang adalah alat tukar yang dikeluarkan pemerintah. *Setali, tiga dan uang* memiliki definisi yang berbeda-beda. Namun, akan terbentuk definisi baru jika ketiganya digabungkan. Sehingga “*setali tiga uang*” merupakan majas idiom karena “*setali tiga uang*” merupakan penggunaan kata atau kelompok kata yang artinya tidak dapat dirunut secara langsung dari unsur-unsur pembentuk kata atau kelompok kata tersebut.

Data 2. “Kusadari bahwa aku tengah mengamatnya secermat mungkin supaya tak kehilangan sedikit pun perubahan *Air mukanya*.” (Ogawa, 2021: 14)

Pada data tersebut, terdapat data “*air muka*” yang memiliki makna rupa muka. Data “*air muka*” dapat pula didefinisikan sebagai ekspresi atau mimik wajah. Namun, data “*air muka*” akan memiliki makna yang berbeda jika keduanya dipisah menjadi data “*air*” dan data “*muka*.”

Data “*air*” memiliki definisi cairan jernih tidak berwarna, tidak berbau dan tidak memiliki rasa, namun

diperlukan oleh makhluk hidup di bumi, sedangkan, data “*muka*” memiliki definisi bagian depan kepala, dari dahi atas sampai ke dagu dan antara telinga yang satu dan telinga yang lainnya. Sehingga data “*air muka*” tergolong sebagai majas idiom karena penggunaan kata atau kelompok kata yang artinya tidak dapat dirunut secara langsung dari unsur-unsur pembentuk kata atau kelompok kata tersebut

Data 3. “Tak ada siswa satu pun yang tampak *Batang hidungnya*, dan saat kami masuk lebih dalam, kesunyian kian menggumpal.” (Ogawa, 2021: 24)

Pada data di atas, terdapat data “*batang hidung*” yang memiliki arti pangkal hidung atau bagian yang keras pada hidung. Data “*batang hidung*” dikategorikan sebagai idiom karena maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsurnya. Berikut ini penjabaran definisi data “*batang*” dan data “*hidung*.”

Data “*batang*” memiliki banyak definisi, salah satunya, batang adalah bagian tumbuhan yang berada di atas tanah, tempat tumbuhnya cabang dan ranting, sedangkan “*hidung*” memiliki definisi sebagai alat pencium, dan penghirup. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data “*batang hidung*” memiliki makna yang berbeda jika didefinisikan perkata atau masing masing. Maka dapat disimpulkan bahwa data “*batang hidung*” merupakan majas idiom.

b. Metafora

Metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung. Namun, metafora membandingkan dengan bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Menurut Ratna (2013: 445) metafora adalah membandingkan suatu benda dengan benda yang lainnya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Perhatikan pembahasan pada data berikut:

Data 4. “Ada *slot* dalam ingatanku yang *redup dan buram*, dan dengung bunyi itu sepertinya tersembunyi di sana. Hingga pada suatu waktu ujug-ujug saja, aku menyadari diriku tengah mendengar bunyi itu.” (Ogawa, 2021: 3)

Berdasarkan data tersebut, dapat digolongkan sebagai majas metafora karena terdapat dua data yang dibandingkan secara langsung, seolah-olah kedua data tersebut merupakan sesuatu yang sama. Data “*slot*” dibandingkan dengan data “*redup dan buram*.” Dalam artian, data “*slot*” sedang pada kondisi “*redup dan buram*.” Data “*slot*” memiliki makna: tempat atau waktu. Data “*dalam ingatanku*” memiliki makna: sesuatu yang berhubungan dengan ingatan subjek (pelaku), sedangkan data “*redup dan buram*,” memiliki

makna; tidak bercahaya atau simbol atas kondisi dimana subjek tidak menemukan solusi atau kebingungan terhadap masalah yang sedang dihadapi. Sehingga jika seluruh data digabung maka maknanya menjadi; sesuatu (masalah) yang berhubungan dengan ingatan subjek (pelaku), namun subjek tidak memahami apa permasalahan tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa data di atas merupakan majas metafora karena terdapat perbandingan secara langsung pada data “*slot*” dengan data “*redum dan buram*” yang diperkuat dengan data “*dalam ingatanku.*”

Data 5. “... tak ada bising sepeda motor, riuh permainan tenis, decit sepatu kets, atau apa pun. Singkatnya, tempat itu hanyalah bangunan kopong, cangkang belaka.” (Ogawa, 2021: 4)

Berdasarkan data di atas, dapat digolongkan sebagai majas metafora karena terdapat perbandingan pada data “*bangunan kopong*” yang dibandingkan dengan data “*cangkang belaka.*” Data “*bangunan kopong*” memiliki makna; bangunan yang kosong, sedangkan data “*cangkang belaka*” memiliki makna; rumah siput atau kerang yang tidak dihuni. Dalam artian, data “*bangunan kopong*” dianalogikan seperti data “*cangkang belaka.*” Maka makna keseluruhan data di atas adalah bangunan yang kosong sama halnya dengan cangkang hewan tanpa penghuninya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data di atas merupakan majas metafora karena terdapat perbandingan di dalamnya.

Data 6. “Bukan begitu, aku tak bilang seperti itu,’ gumamnya, namun suaranya kembali terbenam.” (Ogawa, 2021: 9)

Pada data tersebut, terdapat perbandingan pada data “*suaranya*” dengan data “*terbenam.*” Keduanya dibandingkan seolah-olah paduan yang tepat. Data “*terbenam*” memiliki definisi masuk dalam-dalam sehingga tidak kelihatan. Penggunaan data “*terbenam*” umumnya dipadukan dengan kata benda “*matahari.*” Namun, penggunaan “*terbenam*” pada data di atas, digunakan untuk menjelaskan kondisi diam atau tidak berkata apa-apa. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut menggunakan majas metafora karena menggunakan perbandingan pada data “*suaranya*” dengan data “*terbenam*” yang dianggap seolah-olah suatu paduan yang tepat.

Data 7. “Perubahan itu tidaklah berarti apa-apa bagi tempat ini sendiri. Itu sekedar penjelmaan di luarnya...” (Ogawa, 2021: 10-11)

Pada data di atas, dapat digolongkan sebagai majas metafora karena terdapat perbandingan pada data “*Perubahan itu tidaklah berarti apa-apa bagi tempat ini sendiri*” yang dibandingkan dengan data “*Itu sekedar penjelmaan di luarnya*”. Pada data “*Perubahan*

itu tidaklah berarti apa-apa bagi tempat ini sendiri” memiliki makna bahwa perubahan yang terjadi tidak berpengaruh kepada suatu tempat. Data tersebut kemudian dianalogikan dengan data “*itu sekedar penjelmaan di luarnya.*” Data tersebut memiliki makna bahwa perubahan yang terjadi hanya bagian luar saja. Sehingga makna keseluruhan data di atas adalah perubahan yang tidak berpengaruh terhadap apapun, karena perubahan tersebut hanya terjadi pada bagian luarnya saja, sedangkan bagian dalamnya tidak. Maka dapat disimpulkan bahwa data di atas merupakan majas metafora.

Data 8. “... dan apa yang ingin kusampaikan tersembunyi di suatu relung di kelenjar pineal, jauh di dalam otak kecil di pusat otak” (Ogawa, 2021: 11)

Berdasarkan data di atas, terdapat perbandingan pada data “*relung*” yang digunakan untuk menganalogikan sesuatu. “*Relung*” memiliki definisi lekuk atau jeluk di tanah atau di lereng gunung. Penggunaan “*relung*” pada data tersebut tidak tepat, tetapi penggunaan “*relung*” mampu memberi gambaran yang jelas kepada pembaca tentang sesuatu tempat di kelenjar pineal (bagian otak) yang digunakan untuk menyimpan sesuatu oleh subjek. Kelenjar pineal adalah kelenjar di dalam otak yang berfungsi menghasilkan hormon melatonin (hormon yang berperan mengatur kantuk). Penggunaan data “*relung*” difungsikan sebagai analogi “*wadah*” untuk menyimpan sesuatu. Penganalogian bertujuan untuk memudahkan pembaca menangkap maksud dan tujuan penulis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data di atas merupakan majas metafora karena terdapat perbandingan yang digunakan untuk penganalogian.

Data 9. “Ilustrasi mengenai otak manusia di buku sains sekolah dasar ku menyeruak pada saat aku mencoba membayangkan kesulitan macam apa yang dihadapi asrama sekarang.” (Ogawa, 2021: 11)

Pada data di atas, dapat digolongkan sebagai majas metafora karena terdapat perbandingan pada data “*ilustrasi mengenai otak manusia*” yang dianalogikan dengan data “*menyeruak.*” Data “*menyeruak*” memiliki definisi; menyibak keluar, atau dapat pula dimaknai sebagai sesuatu yang tiba-tiba muncul keluar. Makna dari data di atas adalah ilustrasi mengenai otak manusia di buku sekolah dasar subjek tiba-tiba muncul keluar (terpikirkan). Perbandingan “*ilustrasi mengenai otak manusia di buku*” dengan kata “*menyeruak*” merupakan ciri-ciri dari penggunaan majas metafora. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut menggunakan majas metafora.

Data 10. “Badai telah membawaku ke tempat yang jauh yang tak pernah bisa kupapai sendiri. Aku tak tahu dimana itu, namun aku tahu

itu tempat yang *tenang*. Aku berbaring dalam *kegelapan* seraya mendengarkan badai, berusaha melihat tempat yang jauh ini” (Ogawa, 2021: 13-14)

Berdasarkan data tersebut, terdapat perbandingan pada data “*badai*” yang dibandingkan seolah-olah paduan yang tepat dengan data “*tenang*.” Definisi dari “*badai*” adalah angin kencang yang menyertai cuaca buruk yang datang tiba-tiba berkecepatan sekitar 64-72 knot, dalam artian itu bukanlah kecepatan angin yang aman untuk manusia. Sedangkan pada data selanjutnya, terdapat kalimat “*namun aku tahu itu tempat yang tenang*.” Pernyataan data di awal kalimat yang menggunakan kata “*badai*” bertentangan dengan data selanjutnya yang menggunakan kata “*tenang*”. Badai mungkin dapat membawa benda apapun, namun tidak dengan cara yang tenang.

Hal serupa dapat dilihat di data selanjutnya “*aku berbaring dalam kegelapan*.” Penggunaan kata “*kegelapan*” bukanlah paduan yang tepat, karena “*kegelapan*” merupakan verba atau kata sifat. Verba hanya digunakan untuk menggambarkan proses, perbuatan, atau keadaan. Sedangkan data “*aku berbaring dalam kegelapan*” mengacu pada kata benda atau nomina. Misalnya: “*aku berbaring di ranjang*.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut menggunakan majas metafora karena terdapat perbandingan di dalamnya.

Data 11. “Tetapi manakala kami beralih ke topik saat-saat yang kami habiskan bersama di rumah nenek ketika kami masih anak-anak, percakapan *mengalir* lebih gampang.” (Ogawa, 2021: 15)

Berdasarkan data tersebut, terdapat perbandingan pada data “*mengalir*” yang digunakan seolah-olah menjadi paduan yang tepat. Definisi dari “*mengalir*” adalah bergerak maju (tentang air, barang cair, udara dan sebagainya). Data “*mengalir*” akan tepat jika dipadukan dengan benda cair, namun tidak tepat jika dipadukan dengan data “*percakapan*.” Data “*mengalir*” difungsikan sebagai analogi agar pembaca memahami suasana dalam cerita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut menggunakan majas metafora karena menggunakan penganalogian

Data 12. “Imbas dari segala aktivitas ini, aku mulai keluar dari *kepompongku* yang *tentram*.” (Ogawa, 2021: 17)

Berdasarkan data tersebut, terdapat perbandingan pada data “*kepompongku*.” *Kepompong* memiliki definisi bakal serangga kupu-kupu yang berada dalam stadium kehidupan ketiga sebelum berubah bentuk menjadi kupu-kupu atau serangga, biasanya terbungkus dan tidak bergerak. Tentu definisi dari *kepompong* tidak padan jika dibandingkan dengan

data “*tentram*.” “*Keluar dari kepompongku yang tentram*” memiliki makna keluar dari zona nyaman yang *tentram*. Makna sebenarnya dari kata “*kepompong*” tidak digunakan, sehingga makna yang digunakan adalah makna kiasan. Data “*kepompong*” dianalogikan sebagai “zona nyaman.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut menggunakan majas metafora karena menggunakan penganalogian yang digunakan untuk memperindah bahasa.

Data 13. “Tak ada siswa satu pun yang tampak batang hidungnya, dan saat kami masuk lebih dalam, kesunyian *kian menggumpal*.” (Ogawa, 2021: 24)

Berdasarkan data tersebut, terdapat perbandingan pada data “*menggumpal*” yang digunakan untuk memperindah bahasa. “*Kesunyian kian menggumpal*” memiliki makna kesunyian yang semakin terasa. Data “*menggumpal*” tidak dimaknai sebagai makna sebenarnya. Data “*menggumpal*” merupakan penganalogian yang tujuan untuk memperindah bahasa, sekaligus memberi gambaran kepada pembaca tentang situasi dan kondisi yang dirasakan penulis. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut menggunakan majas metafora karena menggunakan penganalogian atau perbandingan untuk memperindah bahasa.

Data 14. “Ada cercah sinar matahari di taman... di suatu tempat, di balik salah satu jendela tersebut seseorang menghilang... sepupuku tertahan lantaran seseorang menerjang kereta yang melaju... tetapi entah bagaimana, ketiganya *melebur* dalam pantulan terang dari jendela.” (Ogawa, 2021: 41)

Berdasarkan data tersebut, terdapat perbandingan pada data “*melebur*” yang digunakan sebagai analogi. Definisi “*melebur*” adalah menggabungkan benda cair menjadi satu. Sedangkan data “*melebur*” di atas digunakan menggabungkan segala situasi yang dialami subjek (pelaku). Penggunaan data “*melebur*” tidak sesuai dengan penggunaan seharusnya. Maka data tersebut dapat disimpulkan sebagai majas metafora karena menggunakan penganalogian.

c. Simile

Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan bersifat eksplisit merupakan perbandingan yang langsung menyatakan sesuatu yang seolah-olah sama dengan hal yang lainnya. Perbandingan pertama dibandingkan dengan perbandingan kedua, seolah-olah keduanya sama walaupun sebenarnya berbeda. Pemanfaatan simile ditandai dengan kata perbandingan seperti, seumpama, laksana, bak, bagaikan, selayaknya dan sebagainya. Penggunaan majas simile dimaksudkan untuk memberi efek dramatis pada sebuah karya sastra. Adapun penggunaan simile pada novela

Asrama karya Yoko Ogawa dapat dilihat pada data berikut.

Data 15. "Dunia di kepalaku akan jadi putih semata, *bagaikan* dataran luas tertutup salju tebal, dan dari suatu tempat yang jauh dari langit, getaran samar-samar dimulai." (Ogawa, 2021: 4)

Berdasarkan data di atas, digolongkan majas simile karena terdapat pembandingan "*bagaikan*." Sedangkan pembandingan terjadi pada kalimat "*dunia di kepalaku akan jadi putih semata*" dengan kalimat "*bagaikan dataran luas tertutup salju tebal*." Pada kalimat pertama, "*dunia di kepalaku akan jadi putih semata*" memiliki makna bahwa di dalam kepala subjek (pelaku) membayangkan bahwa seluruh benda di dunia ini warnanya akan menjadi putih. Penggunaan kata pembandingan "*bagaikan*" menandakan bahwa data di atas merupakan majas simile atau majas perbandingan eksplisit. Penggunaan kata pembandingan berfungsi untuk membandingkan kalimat pertama dengan kalimat kedua, "*bagaikan dataran luas tertutup salju tebal*." Pembandingan tersebut seolah-olah menyamakan "*kepalaku akan jadi putih*" dengan "*dataran luas tertutup salju tebal*." Dalam artian, subjek merasa; bahwa seluruh benda di dunia ini warnanya akan menjadi putih, seperti dataran luas yang tertutup salju tebal."

Data 16. "Suaranya parau, dan ia *seperti* menghembuskan tiap ucapannya dengan begitu lambat, seakan-akan tengah melakukan latihan teknik napas dalam." (Ogawa, 2021: 9)

Berdasarkan data di atas, kata pembandingan "*seperti*" digunakan untuk membandingkan data "*suaranya parau*" dengan data "*seperti menghembuskan tiap ucapannya*." Parau memiliki definisi suara serak atau garau. Data "*seperti menghembuskan tiap ucapannya*" digunakan oleh subjek untuk menganalogikan suara yang sedang parau. Penggunaan kata pembandingan dan adanya pembandingan dalam data di atas, menunjukkan bahwa data di atas merupakan majas simile.

Data 17. "Musim semi berawan tahun itu, *seolah* langit tertutup selembat kaca beku yang dingin." (Ogawa, 2021: 11)

Berdasarkan data di atas, kata pembandingan yang digunakan adalah "*seolah*". Kata pembandingan "*seolah*" digunakan untuk membandingkan data "*musim semi berawan tahun itu*" dengan data "*langit tertutup selembat kaca beku*." Makna dari data di atas menjelaskan bahwa musim semi yang sedang berawan, langitnya seolah-olah tertutup selembat kaca yang beku dan dingin. Dapat disimpulkan bahwa data di atas digolongkan sebagai majas simile karena adanya kata

pembandingan dan pembandingan terhadap dua hal yang berbeda.

Data 18. "... ditabiri sinar klem nan redup, dan kota itu *seperti* tidak mampu mengempaskan sisa-sisa musim dingin yang masih menempel." (Ogawa, 2021: 11-12)

Pada data tersebut, terdapat pembandingan terhadap dua hal dengan menggunakan kata pembandingan "*seperti*." Pembandingan yang terjadi antara data "*kota*" dengan data "*seperti tidak mampu mengempaskan sisa-sisa musim dingin*." Data "*Kota*" merupakan daerah pemusatan penduduk dengan kepadatan tinggi serta fasilitas modern. Sedangkan, makna dari "*seperti tidak mampu mengempaskan sisa-sisa musim dingin*" adalah keadaan yang tidak mampu menghilangkan sisa-sisa musim dingin. Kedua data tersebut dibandingkan seolah paduan yang tepat. Maka makna dari data tersebut adalah kota yang baru saja melewati musim musim dingin, namun tanda-tanda musim dingin belum hilang. Dapat disimpulkan bahwa data di atas merupakan majas simile karena menggunakan kata pembandingan "*seperti*" dan adanya pembandingan antara data data "*kota*" dengan data "*seperti tidak mampu mengempaskan sisa-sisa musim dingin*."

Data 19. "Hidupku pun, *sepertinya* berputar-putar, seakan terjebak dalam musim yang lesu ini." (Ogawa, 2021: 12)

Berdasarkan data tersebut, terdapat kata pembandingan "*sepertinya*" dan kata pembandingan "*seakan*." Adanya dua kata pembandingan artinya terjadi dua kali pembandingan dalam data di atas. Pembandingan pertama pada data "*hidupku pun*" dengan data "*berputar-putar*." Makna data tersebut adalah kehidupan subjek (pelaku) yang terus menerus mengulangi hal yang sama, entah itu hal yang baik atau hal yang buruk. Hasil dari pembandingan pertama kemudian dibandingkan kembali dengan pembandingan kedua, "*seakan terjebak dalam musim yang lesu ini*." Data "*lesu*" memiliki definisi lemah dan letih. Sehingga makna dari pembandingan kedua adalah kehidupan subjek yang terus menerus mengulangi hal yang tidak menyenangkan. Dapat disimpulkan jika data di atas merupakan majas simile karena terdapat kata pembandingan "*sepertinya*" dan kata pembandingan "*seakan*" dan terdapat dua pembandingan.

Data 20. "Hari-hari monoton berlalu, *seolah* menggebu jadi gumpalan yang tak bisa dibedakan lantaran cuaca yang berkemal." (Ogawa, 2021: 12)

Pada data tersebut, terdapat kata pembandingan "*seolah*" yang membandingkan data "*hari-hari monoton berlalu*" dengan data "*menggebu jadi*

gumpalan.” Data “*hari-hari monoton*” memiliki makna kehidupan yang membosankan dan telah terjadi berhari-hari. Data “*menggembung jadi gumpalan*” memiliki makna membesar menjadi gumpalan. Maka makna keseluruhan dari data di atas adalah subjek (pelaku) melewati hari demi hari dengan membosankan karena setiap hari selalu ada sesuatu yang sama, yaitu cuaca yang lembab.

Data 21. “Jadi, aku mendapati diriku menggeliat sendirian di hari-hari yang kosong, *seumpama* ulat sutra dalam kepompong.” (Ogawa, 2021: 12)

Berdasarkan data di atas, terdapat majas simile, dapat dilihat dari penggunaan kata pembandingan “*seumpama*.” Data “*diriku menggeliat sendirian di hari-hari yang kosong*” memiliki makna bahwa subjek “*diriku*” sedang mengalami hari-hari yang sepi dan sendiri. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan data “*ulat sutra dalam kepompong.*” Maka makna keseluruhan dari data tersebut adalah subjek yang sedang mengalami hari-hari yang sepi seperti ulat yang ada di dalam kepompong. Dapat disimpulkan bahwa data di atas merupakan majas simile karena terdapat kata pembandingan “*seumpama*” dan terdapat data yang dibandingkan.

Data 22. “Di saat kutahan napas, aku mampu melihat bayang-bayang itu agak bergetar, *seakan* kegelapan sendiri gemetar lantaran ketakutan.” (Ogawa, 2021: 13)

Berdasarkan data tersebut, digolongkan majas simile karena terdapat kata pembandingan “*seakan*” yang membandingkan dua data, yaitu “*Di saat kutahan napas, aku mampu melihat bayang-bayang itu agak bergetar*” dengan kalimat “*kegelapan sendiri gemetar lantaran ketakutan.*” Makna keseluruhan dari data tersebut adalah bayang-bayang yang gemetar seperti kegelapan yang ketakutan. Dapat disimpulkan jika data di atas merupakan majas simile karena terdapat kata pembandingan “*seakan*” dan terdapat data yang dibandingkan.

Data 23. “Kilat menyambar-nyambar di langit biru pada tengah malam, diikuti guntur yang begitu besar, *seolah-olah* piring raksasa dihancurkan menjadi jutaan keping.” (Ogawa, 2021: 13)

Pada data tersebut, terdapat majas simile, dapat dilihat dari penggunaan kata pembandingan “*seolah-olah.*” Pada data “*diikuti guntur yang begitu besar*” memiliki makna sebuah guntur yang besar. Pada data “*seolah-olah piring raksasa dihancurkan menjadi jutaan keping*” memiliki makna sesuatu yang terjadi berdampak seperti piring besar yang hancur menjadi jutaan keping. Sehingga jika kedua data di atas dimaknai bersama adalah sebuah guntur yang besar

seperti kepingan-kepingan piring yang besar. Dapat disimpulkan jika data di atas merupakan majas simile karena terdapat kata pembandingan “*seolah-olah*” dan terdapat data yang dibandingkan.

Data 24. “Aku dan sepupuku menyaksikan ia meracik *seolah-olah* kami tengah menghadiri suatu ritual khusus.” (Ogawa, 2021: 28)

Berdasarkan data tersebut, terdapat majas simile, dapat dilihat dari penggunaan kata pembandingan “*seolah-olah.*” Kata pembandingan “*seolah-olah*” memiliki fungsi untuk membandingkan data “*aku dan sepupuku menyaksikan ia meracik*” dengan “*aku dan sepupuku menghadiri suatu ritual khusus.*” Makna dari keseluruhan data tersebut adalah aku dan sepupuku ketika melihat dia meracik, mereka berasa menghadiri ritual. Dapat disimpulkan jika data di atas merupakan majas simile karena terdapat kata pembandingan “*seolah-olah*” dan terdapat data yang dibandingkan.

Data 25. “Namun tatap mataku tak dapat mencegah titik yang jauh tersebut menghilang *bagaikan* kepingan salju larut di bawah cercah matahari.” (Ogawa, 2021: 31)

Pada data tersebut, terdapat majas simile, dapat dilihat dari penggunaan kata pembandingan “*bagaikan.*” Makna dari data di atas adalah titik fokus yang menghilang seperti kepingan salju yang menghilang di bawah panas sinar matahari. Dapat disimpulkan jika data di atas merupakan majas simile karena terdapat kata pembandingan “*bagaikan*” dan terdapat data yang dibandingkan.

Data 26. “Kubayangkan tubuh di atas rel, *hancur bagaikan* tomat yang terlalu masak, rambut kusut masai di tengah hamparan batu krikil, potongan-potongan tulang berserakan di atas rel kereta” (Ogawa, 2021: 36)

Penggunaan kata pembandingan “*bagaikan*” berfungsi untuk pembandingan kalimat pertama, “*Kubayangkan tubuh di atas rel*” dengan kalimat kedua, “*bagaikan tomat yang terlalu masak...*” Pada kalimat pertama, “*Kubayangkan tubuh di atas rel*” memiliki makna; subjek yang membayangkan suatu tubuh di atas rel kereta api. Kemudian subjek menganalogikan tubuh hancur tertabrak kereta dengan “*bagaikan tomat yang terlalu masak...*” Makna keseluruhan dari data di atas adalah tubuh yang hancur seperti tomat yang terlalu masak. Maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan data tersebut, merupakan majas simile, karena menggunakan kata pembandingan dan membanding sesuatu.

Data 27. “‘Lenyap’ adalah satu-satunya cara untuk mendeskripsikan *seolah-olah* ia larut

dalam udara tanpa terdengar ucapan apa pun, salam perpisahan, teriakan, jeritan, apa pun itu.” (Ogawa, 2021: 38)

Berdasarkan data di atas, terdapat majas simile, dapat dilihat dari penggunaan kata pembanding “*seolah-olah*.” Kata pembanding “*seolah-olah*” memiliki fungsi untuk membandingkan data “*lenyap adalah satu-satunya cara untuk mendeskripsikan*” dengan “*lenyap adalah salam perpisahan, teriakan, jeritan, apa pun itu.*” Dapat disimpulkan jika data di atas merupakan majas simile karena terdapat kata pembanding “*seolah-olah*” dan terdapat data yang dibandingkan.

Data 28. “Ketika ia duduk disana dengan pensil di tangan, ia *bagaikan menebar jaring* yang indah...” (Ogawa, 2021: 45)

Penggunaan kata pembanding “*bagaikan*” berfungsi untuk membandingkan pembanding pertama, “*Ketika ia duduk disana dengan pensil di tangan*” dengan pembanding kedua, “*ia bagaikan menebar jaring yang indah.*” Makna keseluruhan dari data tersebut adalah subjek yang duduk di suatu tempat, seperti seorang yang menebar jaring. Maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut merupakan majas simile karena terdapat pembandingan dan kata pembanding.

Data 29. “Namun sinar-X menunjukkan bahwa tulang rusukku bengkong, seperti cabang pohon yang tersambar petir.” (Ogawa, 2021: 51)

Berdasarkan data tersebut, terdapat majas simile, dapat dilihat dari penggunaan kata pembanding “*seperti*.” Kata pembanding “*seperti*” memiliki fungsi untuk membandingkan data “*tulang rusukku bengkong*” dengan “*cabang pohon yang tersambar petir.*” Keduanya dibandingkan seolah dua hal yang sama. Dapat disimpulkan jika data di atas merupakan majas simile karena terdapat kata pembanding “*seperti*” dan terdapat data yang dibandingkan.

Data 30. “Lebah akan ragu-ragu sejenak sebelum mendekat bunga tulip... *Sayap-sayapnya seakan meleleh* di tengah hujan.” (Ogawa, 2021: 53)

Penggunaan kata pembanding “*seakan*” digunakan untuk membandingkan “*sayap-sayapnya*” dengan “*meleleh.*” Dalam artian subjek menganalogikan sayap-sayap lebah yang terlihat seakan meleleh ketika berada di tengah hujan. Dapat disimpulkan jika data di atas merupakan majas simile karena terdapat kata pembanding “*seakan*” dan terdapat data yang dibandingkan.

Data 31. “Dengungan, yang teredam hujan, jadi lebih berbeda, tersaring dalam kepalaku *bagaikan* cairan kental merembes melalui saluran telinga” (Ogawa, 2021: 53)

Berdasarkan data di atas, terdapat majas simile, dapat dilihat dari penggunaan kata pembanding “*bagaikan*.” Kata pembanding “*bagaikan*” memiliki fungsi untuk membandingkan data “*dengungan, yang teredam hujan, jadi lebih berbeda, tersaring dalam kepalaku*” dengan “*cairan kental merembes melalui saluran telinga.*” Pembandingan terjadi ketika subjek menganggap dengungan yang dirasakan memiliki sensasi yang sama dengan cairan kental yang keluar melalui saluran telinga. Dapat disimpulkan jika data di atas merupakan majas simile karena terdapat kata pembanding “*bagaikan*” dan terdapat data yang dibandingkan.

d. Personifikasi

Personifikasi adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Adapun penggunaan personifikasi pada novel *Asrama* karya Yoko Ogawa dapat dilihat pada data berikut.

Data 32. “*Badainya lebih galak dan kuat* ketimbang apa pun yang pernah terjadi sebelumnya, dan awalnya diriku sedang mimpi buruk.” (Ogawa, 2021: 13)

Pada data tersebut, dapat dikategorikan sebagai majas personifikasi karena menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. Hal tersebut dapat dilihat dari data “*badai yang lebih galak dan kuat.*” Badai adalah angin kencang yang disertai cuaca yang buruk. Maka badai adalah peristiwa alam, dan tidak tepat jika menggunakan istilah “*galak dan kuat*” untuk menggambarkan skala kekuatan sebuah badai. Maka dapat disimpulkan bahwa data di atas adalah majas personifikasi.

Data 33. “Hanya *jendela-jendelanya yang menangkap cahaya*, berkilau cemerlang.” (Ogawa, 2021: 41)

Jendela adalah lubang yang dapat diberi tutup dan berfungsi sebagai tempat keluar masuk udara. Jendela adalah benda mati. Benda mati tidak mungkin melakukan suatu kegiatan atau bertindak secara sadar atas pengaruh tertentu. Namun Berdasarkan data tersebut, “*... jendela-jendelanya yang menangkap cahaya...*” Jendela digambarkan dapat menangkap cahaya selayaknya benda hidup. Maka dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan data tersebut, merupakan majas personifikasi. Dengan alasan, adanya penggambaran benda mati yang seolah-olah hidup atau

melakukan kegiatan atau tindakan tertentu selayaknya benda hidup.

e. Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Adapun penggunaan hiperbola pada novel *Asrama* karya Yoko Ogawa dapat dilihat pada data berikut.

Data 34. “Bayang-bayang di sekeliling tempat tidurku begitu *gelap gulita yang barang kali berasal dari dasar lautan.*” (Ogawa, 2021: 13)

Berdasarkan data tersebut, dapat dikategorikan sebagai majas hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hal tersebut dapat dilihat dari data “*gelap gulita yang barang kali berasal dari dasar lautan.*” Dimana data di atas menjelaskan bahwa subjek menganggap bahwa gelap gulita yang dia rasakan berasal dari dasar lautan. Tentu ini merupakan pernyataan yang berlebihan, karena kegelapan merupakan kondisi yang terlalu gelap atau kekurangan cahaya. Sehingga faktor yang menyebabkan kegelapan bergantung pada besar atau kecilnya sumber cahaya, sehingga pernyataan dalam data yang menganggap kegelapan berasal dari dasar lautan merupakan pernyataan yang berlebihan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data di atas mengandung majas hiperbola.

Data 35. “Aku terpaku sejenak di pintu gerbang, *dicengkeram keheningan* ini alih-alih perasaan nostalgia.” (Ogawa, 2021: 24)

Berdasarkan data tersebut, dapat dikategorikan sebagai majas hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hal tersebut dapat dilihat dari penggambaran “*dicengkeram keheningan.*” Cengkeram memiliki definisi; memegang erat-erat dengan cakar (kuku). Definisi lain, cengkeram adalah tindakan menguasai.

Awalan di- berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif. “*Dicengkeram keheningan*” adalah bentuk kata kerja pasif, yang berdefinisi; dikuasai oleh keheningan. Keheningan adalah kondisi yang sunyi. Sehingga “*dicengkeram keheningan*” adalah suatu yang tidak mungkin, karena cengkeram adalah tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh benda hidup. Namun, data di atas bukanlah majas personifikasi. Karena keheningan bukanlah benda mati dan bukan benda hidup. Keheningan adalah kondisi atau keadaan yang sepi atau sunyi. Sehingga data di atas merupakan majas hiperbola, karena menggambarkan sesuatu dengan berlebihan.

Data 36. “Kanrinin berpaku kuat-kuat pada kaki palsuinya kemudian mengayunkan kaki kanan dengan ringan ke atas meja. *Itu terjadi dalam sekejap, terlalu cepat untuk*

ditangkap penglihatan...” (Ogawa, 2021: 27)

Berdasarkan data tersebut, dapat dikategorikan sebagai majas hiperbola karena mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hal tersebut dapat dilihat penggambaran salah satu tokoh bernama “*Kanrinin*” yang mengayunkan kaki kanan ke atas meja dengan cepat. Hal tersebut terlalu berlebihan, apalagi melihat tubuh “*Kanrini*” yang tidak sempurna selayaknya manusia biasanya. Penggambaran yang berlebihan Berdasarkan data tersebut, membuktikan bahwa data di atas merupakan majas hiperbola.

Jumlah penggunaan bahasa figuratif pada novela *Asrama karya Yoko Ogawa*

No	Majas	Jumlah
1	Idiom	3
2	Metafora	11
3	Simile	17
4	Personifikasi	2
5	Hiperbola	3
Jumlah		36

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa figuratif dalam novela *Asrama* karya Yoko Ogawa dapat menambah karya estetis pada pengungkapan gagasan. Selain itu, penggunaan bahasa figuratif dapat memperindah pendeskripsian cerita menjadi terlihat menarik. Jumlah penggunaan bahasa figuratif pada novela *Asrama* karya Yoko Ogawa adalah 36 data, dengan rincian: Jumlah penggunaan majas idiom adalah 3 data. Jumlah penggunaan majas metafora adalah 11 data, Jumlah penggunaan majas simile adalah 17 data, Jumlah penggunaan majas personifikasi adalah 2 data, Jumlah penggunaan majas hiperbola adalah 3 data. Berdasarkan rangkuman tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa novela berjudul *Asrama* karya Yoko Ogawa dominan menggunakan majas simile.

Saran

Penelitian mengenai bahasa figuratif dapat diteliti kembali secara mendalam dengan karya sastra yang berbeda. Sedangkan novela berjudul *Asrama* karya Yoko Ogawa dapat diteliti kembali dengan teori lain. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk meneliti bentuk, makna dan fungsi bahasa figuratif pada karya sastra lain

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti
- Dewi, Nia Asturi. 2020. *Analisis Gaya Bahasa Personifikasi Nilai Moral dalam Novel Burlian*

- Karya Tere Liye (Skripsi)*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. 2013. Yogyakarta: CAPS
- Fauziah, dkk. 2020. *Figurative Language In Two Translated Chapters From Nietzsche's Novel Zarathustra: A Stylistic Approach*. Jurnal: International Journal of Language and Literary Studies, Volume 1, Issue 2, 2020.
- Harun, dkk. 2018. *Figurative Language used in a novel by Arafat Nur On The Aceh Conflict*. Jurnal: Kasetsart Journal of Social Sciences.
- Kusumawardhani, O. A. 2020. *Bahasa Figuratif dan Citraan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur: Kajian Stilistika*. Jurnal: Neliti.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Milaswasri, F. 2019. *Analisis Idiom dalam Berita Kriminal Pada Surat Kabar Sriwijaya Post Palembang (Kajian Semantik)*. Jurnal: Bindo Sastra, Nomor 1, 2019, 29-38.
- Marini, Eko. 2010. *Analisis Stilistika Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata* (Tesis). Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Ogawa, Yoko. 2021. *Asrama*. Yogyakarta: Basabasi
- Paramarta, Bagus Pragnya. 2018 *Analisis Korpus Terhadap Idiom Bahasa Indonesia yang Berbasis Binatang*. Jurnal: Lingua Volume XIV, Nomor 1, Januari 2018.
- Ririh Yuli. 2008. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Novel Laskar Pelangi karya Andrea Hirata (Skripsi)*. Surakarta. UNS.
- Purwati, dkk. 2018. *Menganalisis Gaya Bahasa Metafora dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea hirata*. Jurnal: Parole Volume 1, Nomor 3, Mei 2018.
- Ratna, N. K. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. 2013. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutriana, E., Seli, S., & Sanulita, H. 2016. *Penggunaan Bahasa Figuratif Dalam Kumpulan Puisi*. Jurnal: Neliti.
- Triningsih, Dian Erna. 2009. *Gaya Bahasa dan Peribahasa dalam Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.
- Yeibo, Ebi. 2012. *Figurative Language and Stylistic Function in J. P. Clark-Bekederemo's Poetry*. Jurnal: Journal of Language Teaching and Research, Vol. 3, No. 1, pp. 180-187, January 2012
- Yayu, Wahyu Hidayati, & Nurhayanti, Enung 2019. *Diksi dan Bahasa Figuratif Sastra Perjalanan dalam Antologi Puisi A Romantic Journey The Beginning Katya Desi Anwar: Kajian Stilistika*. Jurnal: Akrab Juara Voume 4 Nomor 2 Edisi Mei 2019.